



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Profitabilitas

Perusahaan yang bersifat *profit oriented* tentunya akan berusaha menggunakan setiap *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal, karena tanpa adanya laba akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari pihak luar (Prisanti, 2013). Menurut Sartono dalam Bramasto (2011), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dan mengelola operasional perusahaan (Ross; Westerfield; Jordan, 2012:63). Terdapat banyak alat untuk mengukur profitabilitas. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menghitung rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini dibagi atas tiga jenis yaitu:

1. Rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan, antara lain *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *gross profit margin* (GPM);
2. Rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan aktiva, antara lain *return on assets* (ROA);
3. Rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan modal, antara lain *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS).

Pengukuran profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets*, atau yang sering disebut *Return On Investment* (ROI), mengukur keseluruhan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva perusahaan yang tersedia (Gitman, 2009:68). Menurut Brigham & Houston (2007:114), ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Dengan menghitung ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah menggunakan seluruh aktiva dengan efisien dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian investasi dari aktiva yang dimiliki perusahaan semakin besar. Sedangkan nilai ROA yang negatif menandakan bahwa laba perusahaan dalam keadaan negatif atau rugi, yang berarti aktiva yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba.

2.2 Piutang

2.2.1 Pengertian Piutang

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan strategi penjualan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi

menimbulkan piutang dan kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Piutang secara umum merupakan tagihan yang timbul atas penjualan barang atau jasa secara kredit. Menurut Wild & Subramanyam (2009:224) *Receivables are amounts due to the company that arise from the sale of products or services, or from advances (loaning of money) to other companies* atau piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang kepada perusahaan lain. Sedangkan menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2011:348), *Receivables are claims that are expected to be collected in cash* atau piutang adalah klaim yang diharapkan akan tertagih dalam bentuk kas.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak perusahaan untuk menuntut pihak lain sehubungan dengan adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, atau pemberian pinjaman uang, dan pihak lain tersebut harus memenuhi kewajiban untuk membayar.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Bramasto (2011), sumber terjadinya piutang digolongkan dalam dua kategori, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi di luar kegiatan usaha normal perusahaan digolongkan sebagai piutang lain-lain.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Piutang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan usaha atau bisnis mulai dari kegiatan produksi operasi hingga kegiatan penjualan produk yang dihasilkan. Perusahaan manufaktur yang melakukan kegiatan penjualan secara kredit, akan memperoleh penambahan pada aktiva lancar yakni ditandai oleh timbulnya piutang. Kemudian ketika piutang telah sampai pada waktu jatuh tempo, barulah terjadi aliran kas atau *cash flow*.

Menurut Riyanto dalam Sianipar (2010), besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Volume penjualan kredit. Semakin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya semakin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperkecil jumlah piutang.
2. Syarat pembayaran bagi penjualan kredit. Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlahnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil besarnya jumlah piutang.
3. Ketentuan tentang batas penjualan kredit. Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya piutang juga semakin besar.

4. Kebiasaan membayar para pelanggan kredit. Apabila kebiasaan membayar para pelanggan dari penjualan kredit mundur dari waktu yang dipersyaratkan maka besarnya jumlah piutang relatif besar.
5. Kegiatan penagihan piutang dari pihak perusahaan. Apabila kegiatan penagihan piutang dari perusahaan bersifat aktif dan pelanggan melunasinya maka besarnya jumlah piutang relatif kecil, tetapi apabila kegiatan penagihan piutang bersifat pasif maka besarnya jumlah piutang relatif besar.

2.2.3 Biaya yang Terkait dengan Piutang

Menurut Gitosudarmo dalam Vermy (2013), dengan dilaksanakannya penjualan secara kredit yang kemudian menimbulkan piutang maka perusahaan sebenarnya tidak terlepas dari penanggungan risiko berupa biaya yang tentunya akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Biaya yang timbul akibat dari adanya piutang adalah:

1. Biaya Penghapusan Piutang. Biaya penghapusan piutang atau piutang ragu-ragu (*bad debt*) merupakan risiko terhadap tidak tertagihnya sejumlah tertentu dari piutang yang akan dimasukkan sebagai biaya piutang ragu-ragu yang nantinya akan diadakan penghapusan piutang. Oleh karena itu perlu diperhitungkan pada setiap periode.

2. Biaya Pengumpulan Piutang. Dengan adanya piutang maka timbul kegiatan penagihan piutang yang akan mengeluarkan biaya yang disebut sebagai biaya pengumpulan piutang.
3. Biaya Administrasi. Terhadap piutang diperlukan kegiatan administrasi yang akan mengeluarkan biaya.
4. Biaya Sumber Dana. Dengan terjadinya piutang maka diperlukan dana dari dalam maupun luar perusahaan untuk menjaganya. Dana tersebut diperlukan untuk sumber dana.

Perusahaan harus mengelola piutangnya dengan baik agar biaya-biaya tersebut dapat diminimalkan, karena biaya atas piutang ini dapat mempengaruhi profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan. Apabila piutang tidak dapat tertagih, maka akan menimbulkan kerugian yang nantinya akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

2.2.4 Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan untuk menilai kualitas piutang perusahaan dan berhasil atau tidaknya kebijakan penjualan kredit yang dilakukan dengan mengukur kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang menjadi kas pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada

piutang dagang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang rendah berarti piutang dagang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai (Hutami, 2010). Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2011:370), tingkat perputaran piutang dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Trade Receivables}}$$

*Average Trade Receivables diperoleh dengan menambahkan saldo piutang usaha pada awal periode dengan saldo piutang usaha pada akhir periode, kemudian dibagi dua.

2.2.5 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Rasio Profitabilitas

Menurut Nasution (2012), periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit, sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja dalam piutang yang berarti semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode dan sebaliknya, semakin pendek syarat pembayaran kredit berarti semakin pendek pula terikatnya modal kerja dalam piutang, sehingga tingkat perputaran piutang dalam satu periode semakin besar.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang, investasi yang dilakukan dalam piutang dapat dengan cepat menjadi kas dan perusahaan akan memperoleh pendapatan atas penjualan kredit yang dilakukan, sehingga profitabilitas perusahaan pun akan meningkat.

2.3 Persediaan

2.3.1 Pengertian Persediaan

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2012:284), Persediaan adalah aset yang:

- Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- Dalam proses produksi untuk penjualan; atau
- Dalam bentuk bahan (*materials*) atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pada perusahaan dagang hanya ada satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagang (*merchandise inventory*), sedangkan pada perusahaan manufaktur terdapat tiga kategori persediaan (Weygandt; Kimmel; Kieso, 2011:250), yaitu:

- a. *Finished Goods Inventory*, item yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual

- b. *Work in Process*, bagian dari persediaan manufaktur yang telah ditempatkan ke dalam proses produksi tetapi belum selesai
- c. *Raw Material*, bahan pokok yang akan digunakan dalam produksi, tetapi belum ditempatkan ke dalam produksi.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Persediaan

Besar kecilnya persediaan sangat tergantung pada beberapa faktor (Djohanputro, 2008:327), yaitu:

- Volume Penjualan. Persediaan diperlukan untuk mendukung tingkat penjualan. Perusahaan tidak ingin gagal memenuhi permintaan karena tidak tersedianya barang. Oleh karena itu, semakin tinggi penjualan, dengan faktor-faktor lain sama (*ceteris paribus*), semakin banyak pula persediaan yang harus dimiliki.
- Siklus/musim. Meskipun permintaan dalam satu tahun tinggi, banyak sedikitnya persediaan tergantung pada permintaan tiap musim. Pada musim permintaan rendah, jumlah persediaan ikut turun. Selain itu, jumlah persediaan juga tergantung pada siklus produksi. Barang dagangan seperti buah-buahan sangat tergantung pada musim. Oleh karena itu, pada saat permintaan konstan atau bahkan meningkat tetapi produksi menurun, perusahaan dituntut untuk mengendalikan persediaan dengan lebih baik dan lebih ketat.

- Teknologi. Semakin baik teknologi yang digunakan untuk mengelola persediaan, semakin sedikit kebutuhan persediaan di gudang. Misalnya, dengan semakin dekatnya hubungan dan komunikasi perusahaan dengan pemasok, perusahaan tidak perlu menyimpan persediaan terlalu banyak. Cukup menghubungi pemasok menjelang bahan atau persediaan diperlukan. Kalaupun menyimpan, persediaan yang diperlukan hanyalah untuk jaga-jaga atau *buffer* (cadangan). Dengan menggunakan teknologi *just in time* (JIT), perusahaan tidak memerlukan persediaan di gudang karena perusahaan dapat meminta bahan baku atau barang jadi tepat pada saat bahan atau barang tersebut diperlukan.
- Perilaku manajemen. Manajemen yang konservatif ingin memiliki persediaan dalam jumlah banyak. Sebaliknya, manajemen yang agresif kecenderungannya memiliki persediaan sesedikit mungkin.

2.3.3 Biaya yang Terkait dengan Persediaan

Menurut Dermawan Sjahrial (2007:189), masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Bila investasi dalam persediaan lebih besar dari kebutuhannya maka:

- Akan memperbesar beban bunga, terutama sumber modal kerjanya berasal dari dana pinjaman,
- Akan memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan,
- Akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan,
- Turunnya kualitas persediaan,
- Persediaan dapat mengalami keusangan (*obsolescence*), ketinggalan mode, semua hal diatas akan memperkecil keuntungan.

Sebaliknya, investasi pada persediaan yang terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh yang pada akhirnya mengakibatkan biaya produksi rata-rata menjadi tinggi. Hal ini juga menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan.

2.3.4 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Seperti halnya piutang sebagai elemen aktiva lancar, persediaan juga mengalami perputaran. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali rata-rata persediaan terjual selama periode berjalan (Weygandt; Kimmel; Kieso, 2011:671), sehingga semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin tinggi pula tingkat penjualan perusahaan yang berarti perusahaan semakin

cepat menerima dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) maupun piutang. Selain itu, biaya dan risiko atas persediaan dapat diminimalkan, serta modal yang diinvestasikan dalam persediaan semakin rendah karena perusahaan dapat mengelola dan menjual persediaan secara efisien. Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2011:671), tingkat perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

*Average Inventory diperoleh dari persediaan pada awal periode ditambah persediaan pada akhir periode, kemudian dibagi dua.

2.3.5 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Rasio Profitabilitas

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang (Rahmi, 2013).

Sebaliknya, berdasarkan uraian teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat perputaran persediaan berarti investasi

perusahaan dalam persediaan semakin besar. Investasi yang terlalu besar dalam persediaan akan mengakibatkan menumpuknya jumlah persediaan di gudang yang tentunya akan menimbulkan beberapa biaya, seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, serta risiko kerugian akibat kerusakan dan turunnya kualitas persediaan sehingga semua itu akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Marisa Ambarita (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini dilakukan pada 33 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel dari 35 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI dalam periode 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan perputaran piutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Lain halnya dengan Ridha Hutami (2010) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomis pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 104 perusahaan dari 152 perusahaan manufaktur selama periode 2006-2007. Ukuran yang digunakan untuk mengukur rentabilitas ekonomi pada penelitian ini adalah *Return On Investment (ROI)*. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI), dan secara parsial perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Meria Fitri (2013) dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan sampel sebanyak 10 perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011. Hasil dari penelitian ini adalah perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

Selain itu, Esther Theresia (2009) juga melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 18 perusahaan dari 19 perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada periode 2005-2007. Ukuran yang digunakan untuk mengukur rentabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial perputaran piutang usaha berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan. Secara simultan,

perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Marisa Ambarita (2009)	Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Perputaran Piutang • ROA 	Perputaran piutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI
2	Ridha Hutami (2010)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomis pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Perputaran Piutang • Perputaran Persediaan • ROI 	Perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI), dan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

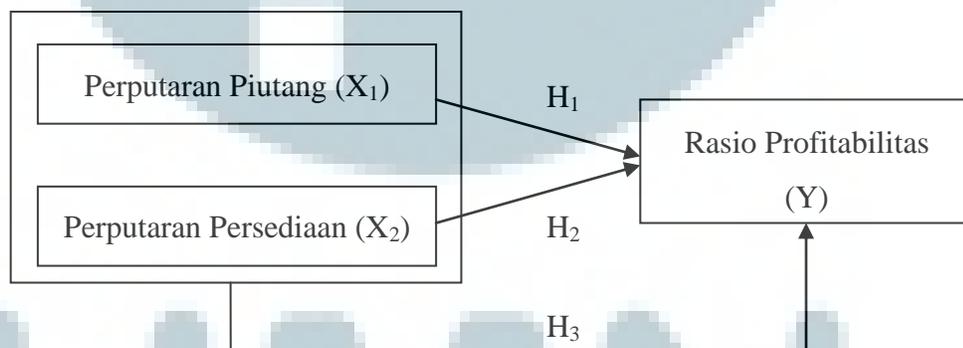
3	Meria Fitri (2013)	Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Perputaran Piutang Usaha • Perputaran Persediaan • ROI 	Perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI
4	Esther Theresia (2009)	Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Perputaran Piutang Usaha • Perputaran Persediaan • ROA 	Secara parsial perputaran piutang usaha berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan. Secara simultan, perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan

				otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
--	--	--	--	---

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap rasio profitabilitas perusahaan, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : Perputaran piutang tidak berpengaruh secara parsial terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha₁: Perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₀₂: Perputaran persediaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha₂: Perputaran persediaan berpengaruh secara parsial terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₀₃: Perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha₃: Perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

U
M
M
N